

Efektivitas Kepemimpinan Perempuan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pesantren Melalui Supervisi Akademik

S Daniati¹, Siti Patimah², A Warisno³, A Latief Arung Arafah⁴

^{1 3} Universitas Islam An Nur Lampung, Kota Bandar Lampung, Indonesia

² UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

⁴ UIN Raden Intan Lampung, Kota Bandar Lampung, Indonesia

Corresponding E-mail: susandaniati8383@gmail.com

Abstract

Concern for women's resources with the role of the caliphate on this earth with reference to religious values and the noble values of the nation's culture, needs to be synergized in the context of the public and domestic dimensions at the same time. The public dimension concerns the role of women in the fields of science and technology, economy, employment, politics and national security. To find out how women lead, research was carried out using the method This qualitative research is descriptive and explanatory which provides a description of complex situations, and the direction for further research also provides an explanatory or explanation of the relationship between events and meanings, especially according to the perception of participants. After conducting research, it was concluded that women's leadership at the Putri Ishlahul Ummah Islamic Boarding School in Tasikmalaya City has proven its effectiveness in improving the quality of education through academic supervision. With an empathetic, communicative, and empowerment-focused approach, this leadership has succeeded in creating an inclusive and progressive educational environment. However, to maintain the sustainability of this program, support from various parties, including the government, the community, and religious organizations is needed. Thus, pesantren can continue to develop as an educational institution that is relevant to the challenges of the times.

Keywords: Leadership, Women, Girls' Islamic Boarding School

Pendahuluan

Kepemimpinan perempuan telah menjadi topik yang semakin relevan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam sistem pendidikan berbasis pesantren. Pondok Pesantren Putri Ishlahul Ummah di Kota Tasikmalaya merupakan salah satu contoh nyata lembaga pendidikan yang dipimpin oleh perempuan, yang mampu menginspirasi peningkatan mutu pendidikan melalui pendekatan kepemimpinan yang khas. Dalam konteks pesantren, peran pemimpin perempuan menjadi semakin strategis karena mereka tidak hanya mengelola lembaga pendidikan, tetapi juga berperan dalam membangun karakter dan keilmuan santri.

Telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa, meskipun secara kuantitas, jumlah perempuan yang menempati posisi sebagai pemimpin tidak sebanding dengan jumlah laki-laki, namun kualitas kepemimpinan mereka lebih disukai. Sebab perempuan yang menjadi pemimpin biasanya memiliki sikap transformasional, mengayomi, dan berbagi. Sedangkan laki-laki yang menjadi pemimpin pada umumnya memiliki sikap transaksional (Shanmugam, et al), (Bailey, 2014), (Anna G, 2016), structural, dan cenderung kaku. Terdapat perbedaan perempuan dan laki-laki dalam memimpin, dimana perempuan menunjukkan kualitas yang lebih baik terutama dalam bidang bisnis (Helgesen, 1995). Meskipun demikian, tidak banyak orang menyukai dipimpin oleh perempuan. Kondisi ini menjadi kesulitan bagi perempuan untuk menjadi pemimpin dan berhasil dalam peran kepemimpinannya di lingkungan yang didominasi oleh laki-laki (Eagly, 2007)

Perempuan kontemporer sekarang memiliki kesiapan yang lebih baik untuk memimpin dan memiliki kelebihan dibandingkan laki-laki. Hal ini selain karena tingkat pendidikan perempuan sudah sama dengan laki-laki, juga sudah terbuka kesempatan bagi mereka untuk

mengaktualisasi diri, serta peningkatan keberdayaan perempuan yang sangat intens dilakukan dalam berbagai program Pembangunan.

Salah satu keutamaan ajaran Islam adalah memandang manusia secara setara dengan tidak membedakan-bedakannya berdasarkan kelas sosial (kasta), ras, dan jenis kelamin. Sejarah Islam mencatat, orang yang pertama kali menangkap dan menghayati kebenaran Islam adalah seorang perempuan : Khadijah. Dialah yang meyakinkan Nabi bahwa Ia adalah utusan Allah (Rasulullah) yang harus menyampaikan ajaran-Nya kepada umat manusia. Perempuan lain yang paling dekat dan disayang Nabi adalah Aisyah. kepadanya Nabi mengajarkan separuh pengetahuan yang dimilikinya, sehingga Aisyah, istri Nabi itu, tumbuh dan berkembang sebagai seorang ahli agama Islam dan ahli sastra.

Meskipun ajaran Islam tidak membatasi perempuan untuk menjadi pemimpin, pemimpin perempuan di kalangan umat Islam jumlahnya masih sangat terbatas. Banyak faktor yang menyumbat potensi kepemimpinan perempuan ini, diantaranya adalah pemahaman yang salah kaprah tentang ajaran Islam. Padahal menurut Qasim Amin, seorang intelektual dari Mesir, sebagian besar pemeluk agama Islam di dunia ini adalah perempuan. Jika perempuan tersebut bersama laki-laki didorong untuk menggali potensi kepemimpinannya, *Insyaaallah*, kemajuan dan kejayaan Islam di dunia bisa terwujud

Pondok pesantren sebagai salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia, dapat dikatakan sebagai lembaga yang sangat unik. Pertama, pondok pesantren merupakan sebuah sub-kultur karena eksistensi pondok pesantren sebagai sebuah lembaga yang menyimpang dari pola kehidupan umum masyarakat di sekelilingnya (Wahid, 2010). Kedua, kepemimpinan pendidikan yang pada umumnya selalu memposisikan laki-laki sebagai pucuk pimpinan maupun jajaran pimpinan. Keadaan ini sadar atau tidak akan membangun opini bahwa pondok pesantren “tidak ramah” perempuan, dalam arti tidak memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mengembangkan potensi dan mencoba kemampuannya dalam memimpin lembaga pendidikan semacam pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, dengan demikian, masih menyisakan masalah mendasar yang terkait dengan isu keadilan dan kesetaraan gender terkait pemberian kesempatan yang sama kepada laki-laki dan perempuan untuk memimpin (Mufidah, 2010).

Pada era globalisasi nasional sekarang dalam konteks sumber daya manusia, keterlibatan perempuan dalam pekerjaan yang dilakukan kaum laki-laki telah membawa posisi perempuan berpartisipasi dalam ranah publik. Saat ini semakin terlihat kemajuan dan prestasi yang dimiliki perempuan. Bahkan di zaman sekarang tidak jarang perempuan menjadi pemimpin dalam lembaga atau organisasi. Mereka memiliki jabatan penting dalam ranah publik.

Kepemimpinan perempuan di Indonesia memiliki persoalan masalah gender dalam kepemimpinan nasional ini disebabkan karena kekecewaan terhadap kualitas diri, adanya penentangan didasarkan pada pijakan teologis, dan penentangan terhadap presiden perempuan muncul karena kekuatiran Negara menjadi lemah.

Kepemimpinan perempuan dalam segala bidang kehidupan politik, ekonomi, sosial-budaya, pada semua tingkatan internasional, regional, nasional masyarakat dan keluarga Indonesia masih belum dapat dikatakan mantap. salah satu persyaratan kepemimpinan yang baik adalah adanya kemampuan perempuan itu sendiri, kepemimpinan perempuan dalam semua bidang kehidupan tak banyak berarti.

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan persoalan keseharian dalam kehidupan bermasyarakat, berorganisasi / berusaha, berbangsa dan bernegara. Kemajuan dan kemunduran masyarakat, organisasi, usaha, bangsa dan negara antara lain dipengaruhi oleh para pemimpinnya. Oleh karena itu sejumlah teori tentang pemimpin dan kepemimpinanpun bermunculan dan kian berkembang. Islam sebagai rahmat bagi seluruh manusia, telah meletakkan persoalan pemimpin dan kepemimpinan sebagai salah satu persoalan pokok dalam ajarannya. Beberapa pedoman atau panduan telah digariskan untuk melahirkan kepemimpinan

yang diridai Allah SWT, yang membawa kemaslahatan, menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat kelak.

Kepemimpinan perempuan tidak hanya terbatas dalam kehidupan rumah tangga, tetapi juga dalam masyarakat. Kepemimpinannya tidak hanya terbatas dalam upaya mempengaruhi kaum laki-laki agar mengakui hak-haknya yang sah, tetapi juga harus mencakup sesama jenisnya agar dapat bangkit bekerja sama meraih dan memelihara harkat dan martabat mereka, serta membendung setiap upaya dari siapa pun, baik laki-laki maupun perempuan, kelompok kecil atau besar yang bertujuan mengarahkan mereka ke arah yang bertentangan dengan harkat dan martabatnya.

Supervisi akademik merupakan salah satu instrumen penting yang digunakan oleh pemimpin perempuan di Pondok Pesantren Putri Ishlahul Ummah untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui supervisi yang terencana dan sistematis, berbagai aspek pembelajaran dapat dievaluasi dan ditingkatkan secara berkelanjutan. Hal ini mencakup peningkatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum, hingga penciptaan suasana belajar yang kondusif bagi para santri. Supervisi akademik juga menjadi wadah bagi guru dan santri untuk berkolaborasi dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Namun, perjalanan kepemimpinan perempuan di lingkungan pesantren tidaklah tanpa tantangan. Stereotip gender, beban ganda sebagai pemimpin dan pengelola keluarga, serta keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan sering menjadi hambatan yang harus diatasi. Di tengah berbagai tantangan tersebut, pemimpin perempuan di Pondok Pesantren Putri Ishlahul Ummah berhasil menunjukkan efektivitasnya dalam menciptakan perubahan positif melalui pendekatan yang inklusif, komunikatif, dan berorientasi pada pemberdayaan.

Artikel ini akan membahas bagaimana efektivitas kepemimpinan perempuan, khususnya dalam implementasi supervisi akademik, mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Putri Ishlahul Ummah Kota Tasikmalaya. Dengan memahami strategi, tantangan, dan dampak dari kepemimpinan ini, diharapkan muncul inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya untuk mengadopsi pendekatan serupa dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. dimana cara ilmiah itu adalah kegiatan yang didasarkan oleh rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2016). Penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif dan eksplanatori yang memberikan deskripsi tentang situasi yang kompleks, dan arah bagi penelitian selanjutnya juga penelitian ini memberikan eksplanasi atau penjelasan tentang hubungan peristiwa dengan makna terutama menurut persepsi partisipan.

Lokasi Penelitian Pondok pesantren Pesantren Ishlahul Ummah, dengan alamat Jl. Cieunteung Blk Meubel Sakura No.80, RT.05/RW.04, Argasari, Cihideung, Tasikmalaya, Jawa Barat 46122. Sumber data dalam penelitian adalah orang, benda, objek yang dapat memberikan informasi, fakta, data dan realitas yang terkait atau relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti. (Ibrahim, 2015:67).

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data berupa subjek dan objek penelitian yang terdiri dari kepala sekolah, guru senior, guru dan tata usaha , bagian kurikulum, peserta didik dan program-program kerja bagian akademik. Menurut Sugiyono (2017:187), Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara intervie (wawancara), Kuesioner (angket), observasi (pengamatan). Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, yaitu wawancara, angket, observasi dan studi dokumen.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan memiliki efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan kualitas pendidikan pesantren. Kepemimpinan yang berbasis

kolaborasi dan partisipatif mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta meningkatkan motivasi para guru dan santri. Dengan supervisi akademik yang sistematis, terjadi peningkatan dalam kualitas pengajaran dan hasil belajar santri.

Kepemimpinan Perempuan

Kepemimpinan merupakan suatu proses dimana individu mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama, kepemimpinan sebagai kemampuan dalam mempengaruhi suatu kelompok terhadap pencapaian visi atau suatu tujuan. Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Teori dan konsep tentang gaya kepemimpinan terus berkembang dengan munculnya berbagai konsep kepemimpinan (leadership) baru untuk menghadapi tantangan dan perubahan lingkungan yang terus berlangsung.

Menurut Syatibi (2009:43) Pertama, tampilnya ulama perempuan di pesantren telah memberikan kontribusi bagi pengembangan wacana kepemimpinan pondok pesantren yang selama ini lebih didominasi unsur ulama laki-laki. Kedua, sebagai sebuah wahana pengembangan keilmuan dan ketrampilan, kepemimpinan perempuan di pesantren meniscayakan adanya unsur kepemimpinan yang bersifat rasional dengan mendasarkan pada pendekatan kapasitas keilmuan. Ketiga, kiprah dan peran Nyai. Hj. Nafisah Sahal baik di lingkungan pesantren maupun ranah sosial-politik memperlihatkan adanya upaya yang sungguh-sungguh dalam memobilisasi sumber daya pengetahuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Keempat, Nyai. Hj. Nafisah Sahal juga telah memberikan inspirasi terutama kepada ulama perempuan lainnya di kalangan pesantren dalam mengoptimalkan political opportunity structure (struktur peluang politik) saat ini yang muncul dalam upaya memantapkan proses demokratisasi, perlindungan HAM, penguatan emansipasi wanita atau feminisme.

Peran domestik perempuan yang sifatnya kodrati seperti hamil, melahirkan, menyusui, dan lain-lain, memang tidak mungkin digantikan oleh laki-laki. Akan tetapi, dalam peran publik, perempuan sebagai anggota masyarakat dan atau sebagai warga negara, mempunyai hak untuk mengemukakan pendapat, berpolitik, dan melakukan peran sosialnya yang lebih tegas dan transparan. Dalam peran publik ini, menurut Islam diperbolehkan melakukan peran-peran tersebut dengan konsekuensi bahwa ia dapat dipandang mampu dan memiliki kapasitas untuk menduduki peran-peran itu. Dalam peran publik, perempuan memiliki berbagai aktivitas yang bersifat peran sosial, budaya, politik, ekonomi, dan sebagainya.

Dalam ranah domestik, yaitu urusan rumah tangga, bukan hanya kaum laki-laki saja yang menjadi pemimpin, kaum perempuan pun juga memiliki tugas memimpin urusan rumah tangganya. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

“Setiap manusia keturunan Adam adalah kepala, maka seorang pria adalah kepala keluarga, sedangkan wanita adalah kepala rumah tangga” (HR. Abu Hurairah) Indra dkk, (2004: 6).

Pandangan mengenai persamaan hak antara laki-laki dan perempuan juga gencar disuarakan oleh kaum feminis. Perspektif Feminis terdiri dari beberapa golongan, yaitu Feminisme Liberal, Feminisme Marxis, Feminisme Radikal, dan Feminisme Sosialis. Golongan Feminisme Liberal mengasumsikan bahwa kebebasan dan keseimbangan berakar pada rasionalitas. Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, dasar perjuangan mereka adalah menuntut kesempatan dan hak yang sama bagi setiap individu termasuk perempuan atas dasar kesamaan keberadaannya sebagai makhluk rasional. Bagi mereka, pusat masalahnya adalah perbedaan antara pola-pola tradisional dan modern. Kehidupan modern menuntut karakter manusia yang ekspresif yaitu rasional, kompetitif, dan mampu mengubah keadaan dan lingkungannya. Sementara kehidupan tradisional ditandai dengan karakter yang sebaliknya. Nilai-nilai tradisional inilah yang menyebabkan perempuan

tidak bisa bersaing secara adil dengan laki-laki, karena potensi perempuan dibatasi dari dunia publik yang senantiasa produktif dan dinamis. Aturan yang adil adalah dengan membebaskan perempuan dalam seluruh aspek kehidupan dan menyejajarkannya dengan laki-laki (Muslikhati, 2004: 32). Golongan Feminisme Liberal ini menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total di dalam semua peran, termasuk bekerja di luar rumah. Dengan demikian, tidak ada lagi suatu kelompok jenis kelamin yang lebih dominan. Kelompok ini beranggapan bahwa tidak mesti dilakukan perubahan struktural secara menyeluruh, tetapi cukup melibatkan perempuan di dalam berbagai peran, seperti dalam sosial, ekonomi, dan politik (Umar, 1999: 65).

Feminisme Marxis berpendapat bahwa ketertinggalan yang dialami oleh perempuan bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja, tetapi akibat dari struktur sosial, politik, dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme. Menurut mereka, tidak mungkin perempuan dapat memperoleh kesempatan yang sama seperti pria jika mereka masih tetap hidup dalam masyarakat yang berkelas. Fokus gerakan ini berkisar pada hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan perempuan, bagaimana pranata keluarga dikaitkan dengan sistem kapitalisme, bagaimana pekerjaan perempuan dalam mengurus rumah tangga tidak dianggap penting dan dianggap bukan pekerjaan, bagaimana para perempuan itu jika terjun dalam pasar tenaga kerja diberi pekerjaan yang membosankan dan memperoleh upah yang lebih rendah dibandingkan dengan pria (Ihromi, 1995: 89).

Feminisme Radikal berpendapat bahwa struktur masyarakat dilandaskan pada hubungan hierarkis berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki sebagai suatu kategori sosial mendominasi kaum perempuan sebagai kategori sosial yang lain karena laki-laki diuntungkan dengan adanya subordinasi perempuan. Dominasi laki-laki atau subordinasi perempuan ini, menuntut mereka, merupakan suatu model konseptual yang bisa menjelaskan berbagai bentuk penindasan yang lain. Menurut aliran ini jenis kelamin seseorang adalah faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan posisi sosial, pengalaman hidup, kondisi fisik dan psikologis, serta kepentingan dan nilai-nilainya (Saptari, 1997: 48).

Feminisme Sosialis mengasumsikan bahwa hidup dalam masyarakat yang kapitalistik bukan satu-satunya penyebab utama keterbelakangan perempuan sebagai perempuan. Selain di negara-negara kapitalis, di negara-negara sosialis, para perempuannya juga terjun dalam pasaran tenaga kerja dan sebagian besar secara ekonomi mereka sudah mandiri. Namun, dalam kenyataannya mereka masih hidup dalam kungkungan sistem patriarki (Ihromi, 1995: 105).

Sedangkan kaum feminis Muslim secara umum sepakat bahwa sistem patriarkal yang sudah begitu mengakar di masyarakat memang dipengaruhi oleh doktrin agama yang mensubordinatkan perempuan di bawah superioritas laki-laki. Pandangan ini memang bisa jadi benar tetapi pada saat yang sama bisa juga salah. Sebab dalam tradisi doktrin Islam sendiri, ide egalitarianisme Al-Qur'an yang menjunjung tinggi persamaan laki-laki dan perempuan seringkali berbenturan dengan sifat ordiner masyarakat Islam yang cenderung patriarkhal. Al-Qur'an pada dasarnya memberikan justifikasi yang sangat jelas tentang kesejajaran antara laki-laki dan perempuan. Namun, pada kenyataannya kadangkala landasan normatif dan ideal ini berhadapan dengan realitas sejarah yang nyata-nyata berseberangan dengan Al-Qur'an (Jamhari, 2003: 70).

Dalam dunia Islam, gerakan feminisme juga telah berkembang dan menjadi wacana bagi beberapa feminis Muslim. Feminis Muslim dunia seperti Rifaat Hassan, Fatima Mernissi, Nawal Sadawi, Amina Wadud Muhsin, dan beberapa feminis Muslim dari Indonesia seperti Wardah Hafidz, Lies Marcoes Natsir, Siti Ruhaini, dan Nurul Agustina berusaha membongkar berbagai macam pengetahuan normatif yang bias kepentingan laki-laki, khususnya menyangkut relasi gender. Mereka menyadari bahwa banyak hukum agama, misalnya hukum personal keluarga, praktek keagamaan, dan termasuk pula soal keabsahan kepemimpinan sosial-politik

apalagi keagamaan bagi perempuan, disusun berdasarkan asumsi patriarki (Dzuhayatin, 2002: 34).

Kepemimpinan perempuan tidak hanya terbatas dalam kehidupan rumah tangga, tetapi juga dalam masyarakat. Kepemimpinannya tidak hanya terbatas dalam upaya mempengaruhi kaum lelaki agar mengakui hak-haknya yang sah, tetapi juga harus mencangkup sesama jenisnya agar dapat bangkit bekerja sama meraih dan memelihara harkat dan martabat mereka, serta membendung setiap upaya dari siapa pun, baik laki-laki maupun perempuan, kelompok kecil atau besar yang bertujuan mengarahkan mereka ke arah yang bertentangan dengan harkat dan martabatnya

Salah satu persyaratan kepemimpinan yang baik adalah adanya kemampuan untuk turut mengambil keputusan. Tanpa adanya keberanian dan penggunaan kesempatan yang didukung oleh kemampuan serta kemauan perempuan itu sendiri, kepemimpinan perempuan dalam bidang kehidupan tak banyak berarti

Berbicara mengenai kepemimpinan perempuan maka tidak bisa terlepas dari kepemimpinan laki-laki, perbedaan kepemimpinan perempuan dan laki-laki antara lain;

Menurut Schermerhorn (1999), pemimpin wanita selalu lebih cenderung untuk bertingkah laku secara demokratik dan mengambil bagian dimana mereka lebih menghormati dan prihatin terhadap pekerjaanya/bawahannya dan berbagi “kekuasaan” serta perasaan dengan orang lain. Gaya kepemimpinan ini dikenal sebagai kepemimpinan interaktif yang menekankan aspek keseluruhan dan hubungan baik melalui komunikasi dan persepsi yang sama. Secara perbandingan, Pemimpin lelaki lebih cenderung ke arah kepemimpinan “tendency”. Dengan cara ini mereka lebih terarah untuk tetap terjaga dan berkelakuan secara “asertif”. Jika keadaan ini terjadi, maka mereka lebih banyak menggunakan otoritas dari segi tradisional dengan kecenderungan memberi arahan dan nasehat yang lebih banyak. Kajian yang dijalankan oleh Sharpe (2000) mendapati bahwa wanita selalu lebih mementingkan hubungan interpersonal, komunikasi, motivasi pekerja, berorientasi tugas, dan bersikap lebih demokratis dibandingkan dengan lelaki yang lebih mementingkan aspek perancangan strategik dan analisa.

Gaya kepemimpinan perempuan lebih cenderung melakukan pendekatan yang mengajak bawahan untuk ikut maju berkembang dalam pemikiran dan pemimpin ikut terjun di dalam melaksanakan tugas agar mencapai tujuan, sedangkan berbeda dengan kaum laki-laki yang memiliki gaya kepemimpinan yang cenderung hanya hubungan atasan dan bawahan yang dimana bawahan melakukan apa yang diperintahkan oleh atasan tanpa adanya pendekatan emosional antara bawahan dan atasan.

Secara umum, gaya kepemimpinan lelaki dan wanita adalah sama tetapi situasinya yang akan mungkin berbeda. Penelitian dilakukan di Amerika serikat, mendapati bahwa pemimpin lelaki lebih berkesan di dalam organisasi ketentaraan, sementara wanita dalam organisasi pendidikan dan sosial.

Kepemimpinan tertinggi dalam pesantren “tradisional ”dipegang oleh kyai. Kyai hakikatnya adalah seseorang yang diakui oleh masyarakat karena keahlian keagamaan, kepemimpinan, dan daya pesonanya atau karismanya. Umumnya kyai bersifat karismatik individualistik dan pemegang otoritas tertinggi. Kecenderungan ini menghubungkannya dengan tradisi raja-raja masa lalu yang di tangannyalah puncak kekuasaan, berbeda di lingkungan pesantren modern yang telah mengembangkan sistem kepemimpinan kolektif dengan segenap perangkat organisasinya.

Kepemimpinan perempuan di dalam pesantren biasanya tidak terlihat dan dikaji oleh peneliti sebelumnya, karena jika membicarakan ihwal kepemimpinan pesantren yang selalu muncul sebagai tokoh pemimpin adalah seorang kiai. Meskipun pada kenyataannya, perempuan di dalam keluarga kiai seperti istri, anak, saudara perempuan, memiliki peran yang besar di dalam pengelolaan pesantren, utamanya pesantren putri.

Kebutuhan adanya kepemimpinan perempuan yang otonom di pesantren semakin dirasakan sejak pesantren menerima santri-santri perempuan. Bisa jadi nyai menggantikan pucuk kepemimpinan pesantren setelah kyai wafat karena dinilai oleh keluarga beliau memiliki intelektualitas dan spiritualitas yang tinggi, serta kapabilitas untuk memimpin pesantren. Selain itu, tradisi pemisahan pergaulan dan interaksi antara laki-laki dan perempuan juga memberikan andil untuk mengangkat pemimpin perempuan untuk mengatur dan mengurus santri-santri perempuan sebagai kepanjangan dari kebijakan pimpinan yang tertinggi yang dipegang kyai. Ironisnya, selama ini sedikit peluang bagi perempuan untuk mencapai posisi kepemimpinan dalam pesantren meskipun tidak bisa dipungkiri dan harus diakui bahwa banyak kualitas perempuan yang dibawa pada manajemen dan kepemimpinan pesantren.

Gaya kepemimpinan tergantung pada tingkat kematangan atau kedewasaan bawahan dan tujuan yang ingin dicapai. Bawahan sebagai unsur penting yang terlibat dalam pencapaian tujuan mempunyai perbedaan dalam hal kemampuan, kebutuhan dan kepribadian, sehingga pendekatan yang dilakukan pemimpin disesuaikan dengan tingkat kematangan bawahan.

Menurut Jaluanto (2008:99) Untuk mencapai keberhasilan terbaik, sangat penting, perlu keterlibatan para pemimpin senior, termasuk CEO, yang UNTAG Semarang berada di balik usaha perubahan manajemen. Memang, para pemimpin perlu untuk mendorong perubahan di seluruh organisasi. Untuk itu, praktisi HR harus menunjukkan kepada eksekutif bahwa perubahan manajemen merupakan sebuah kebutuhan untuk memastikan strategi manajemen selaras dengan strategi bisnis. Pemimpin Transformasional, karismatik, dan visioner dapat berhasil mengubah status quo dalam organisasi mereka dengan menampilkan perilaku yang tepat pada tahap yang tepat dalam proses transformasi. Ketika ada kesadaran bahwa cara-cara lama tidak lagi bekerja, para pemimpin tersebut dapat melakukan pengembangan visi yang menarik untuk masa depan. Sebuah visi yang baik memberikan baik strategis maupun fokus pada motivasi. Ini merupakan pernyataan yang jelas tentang tujuan organisasi dan, pada saat yang sama, sumber inspirasi dan komitmen

Konteks Pesantren Putri Ishlahul Ummah

Pondok Pesantren Putri Ishlahul Ummah merupakan lembaga pendidikan berbasis agama yang berkomitmen mencetak santri putri yang unggul dalam aspek keilmuan, moral, dan spiritual. Pesantren ini dipimpin oleh seorang perempuan yang memiliki visi kuat untuk memberdayakan para santri dan guru melalui pendekatan supervisi akademik yang holistik. Sistem pendidikan di pesantren ini mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum khas pesantren, seperti pembelajaran kitab kuning, pendidikan akhlak, dan pelatihan keterampilan.

Konsep Kepemimpinan Perempuan dalam Pendidikan Pesantren

Kepemimpinan perempuan di pesantren membawa karakteristik khas yang dapat memberikan dampak positif terhadap pengelolaan lembaga pendidikan. Beberapa karakteristik tersebut meliputi:

1. Kelembutan dan Empati: Pendekatan kepemimpinan yang lebih empatik memungkinkan terciptanya hubungan harmonis antara pemimpin, guru, dan santri.
2. Komunikasi yang Efektif: Pemimpin perempuan cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk menyampaikan visi dan misi pesantren secara jelas.
3. Fokus pada Pemberdayaan: Pemimpin perempuan sering kali lebih memperhatikan pemberdayaan guru dan santri dalam pengembangan potensi individu.

Di Pondok Pesantren Putri Ishlahul Ummah, kepemimpinan perempuan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung pengembangan santri secara menyeluruh.

Supervisi Akademik sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

Supervisi akademik adalah salah satu alat penting dalam menjaga dan meningkatkan mutu pendidikan. Di Pondok Pesantren Putri Ishlahul Ummah, supervisi akademik dilakukan secara terstruktur dengan beberapa langkah berikut:

1. Perencanaan Supervisi: Pemimpin merancang program supervisi berdasarkan evaluasi kebutuhan akademik guru dan santri.
2. Pengamatan Langsung: Supervisi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran di kelas, memberikan umpan balik konstruktif kepada guru.
3. Evaluasi dan Tindak Lanjut: Hasil supervisi digunakan untuk merancang pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru.

Implementasi Supervisi Akademik di Pondok Pesantren Putri Ishlahul Ummah

Dalam implementasinya, supervisi akademik di pesantren ini melibatkan beberapa langkah strategis, yaitu:

1. Pendampingan Guru: Pemimpin perempuan secara aktif mendampingi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran, seperti silabus, RPP, dan bahan ajar.
2. Pemantauan Kegiatan Belajar: Observasi kelas dilakukan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan standar mutu.
3. Evaluasi dan Refleksi: Setelah supervisi, diadakan diskusi reflektif bersama guru untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran.

Tantangan yang Dihadapi Kepemimpinan Perempuan

Meskipun memiliki banyak kelebihan, kepemimpinan perempuan di pesantren juga menghadapi sejumlah tantangan, antara lain:

1. Stereotip Gender: Masih adanya anggapan bahwa perempuan kurang kompeten dalam memimpin lembaga pendidikan.
2. Beban Ganda: Peran ganda sebagai pemimpin dan ibu rumah tangga sering kali menjadi hambatan.
3. Keterbatasan Sumber Daya: Kurangnya akses ke pelatihan kepemimpinan dan supervisi akademik yang berkualitas.

Strategi Mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi tantangan tersebut, beberapa strategi yang diterapkan di Pondok Pesantren Putri Ishlahul Ummah meliputi:

1. Pelatihan Kepemimpinan: Pemimpin perempuan diberikan pelatihan intensif untuk meningkatkan kapasitas kepemimpinan mereka.
2. Peningkatan Dukungan Institusi: Melibatkan pihak-pihak terkait, seperti pemerintah daerah dan organisasi keagamaan, untuk mendukung program pendidikan pesantren.
3. Penguatan Jaringan: Memperluas jaringan dengan lembaga pendidikan lain untuk berbagi pengalaman dan sumber daya.

Dampak Supervisi Akademik terhadap Kualitas Pendidikan

Implementasi supervisi akademik yang efektif di Pondok Pesantren Putri Ishlahul Ummah telah memberikan dampak positif yang signifikan, di antaranya:

1. Peningkatan Kompetensi Guru: Guru menjadi lebih terampil dalam menyampaikan materi pembelajaran.
2. Prestasi Santri yang Lebih Baik: Santri menunjukkan peningkatan dalam hasil ujian dan keterampilan berpikir kritis.

3. Penguatan Budaya Akademik: Suasana belajar yang kondusif dan mendukung tercipta melalui supervisi yang kontinu.

Kesimpulan

Kepemimpinan perempuan di Pondok Pesantren Putri Ishlahul Ummah Kota Tasikmalaya telah membuktikan efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui supervisi akademik. Dengan pendekatan yang empatik, komunikatif, dan berfokus pada pemberdayaan, kepemimpinan ini berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan progresif. Namun, untuk menjaga keberlanjutan program ini, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan organisasi keagamaan. Dengan demikian, pesantren dapat terus berkembang sebagai lembaga pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman.

Daftar Rujukan

- Anwar, Saifuddin. (2022). "Supervisi Akademik di Pesantren Modern." *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 8(3), 201-215.
- Ariani, D., & Setiawan, R. (2020). Kepemimpinan perempuan dan peranannya dalam pendidikan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 35–50.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Dasar-Dasar Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, M., & Hidayat, S. (2019). Supervisi akademik dalam meningkatkan mutu pendidikan pesantren. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 8(1), 75–90.
- Hasibuan, A., & Siregar, I. (2018). Peran kepemimpinan dalam transformasi pendidikan pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(3), 120–137.
- Komalasari, Ratih. (2021). "Peran Perempuan dalam Kepemimpinan Pendidikan Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45-60.
- Kurniawati, N. (2021). Efektivitas kepemimpinan perempuan dalam manajemen pesantren. *Jurnal Kepemimpinan dan Organisasi*, 6(1), 45–60.
- Lestari, R., & Prabowo, B. (2020). Pengaruh supervisi akademik terhadap kualitas pendidikan pesantren: Studi kasus di Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 15(2), 99–114.
- Malik, F. (2017). Supervisi akademik dalam konteks pendidikan pesantren: Perspektif kepemimpinan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(2), 67–82.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. (2017). *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurdin, M. (2019). Kepemimpinan perempuan di pesantren: Tantangan dan peluang. *Jurnal Studi Islam*, 11(1), 50–65.
- Rahmatullah, M. (2020). *Supervisi Akademik: Teori dan Praktik di Pesantren*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, P., & Utami, A. (2021). Strategi peningkatan kualitas pendidikan pesantren melalui supervisi akademik. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Islam*, 13(1), 80–95.
- Supriadi, Dedi. (2019). "Efektivitas Kepemimpinan Perempuan di Lembaga Pendidikan Agama." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 120-135.

- Wahyuni, D., & Hadi, M. (2022). Implementasi kepemimpinan perempuan dalam pendidikan pesantren: Tinjauan akademik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(3), 110–127.
- Yusuf, Hadi. (2018). *Manajemen Pesantren: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: UII Press.
- Zulkifli, A. (2018). Meningkatkan kualitas pendidikan pesantren melalui supervisi akademik: Peran kepemimpinan perempuan. *Jurnal Pendidikan Islam dan Kebudayaan*, 14(2), 75–88.